

Strategi Inovatif dalam Pembelajaran PAI: Menerapkan Problem Based Learning, Blended Learning, dan Flipped Classroom untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Haerani Nur¹, Hasnah², M.Amir Idris³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, IAIN Parepare, Indonesia.

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, IAIN Parepare, Indonesia

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, IAIN Parepare, Indonesia

*E-mail Korespondensi: haeraninur5@gmail.com

Naskah dikirim: 14 September 2025	Naskah diterima: 3 November 2025	Naskah dipublikasi: 4 Desember 2025
--------------------------------------	-------------------------------------	--

Abstrak

Latar Belakang: Kemajuan teknologi dan perubahan sosial di era digital menuntut inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Sistem pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan sering kali kurang optimal dalam membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar yang dibutuhkan di dunia nyata.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom sebagai strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen penelitian yang relevan dengan topik ini. Kajian dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis data guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang efektivitas masing-masing model pembelajaran serta potensi integrasinya dalam sistem pendidikan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pembelajaran berbasis masalah nyata. Blended Learning memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan memadukan metode daring dan luring, sementara Flipped Classroom mengoptimalkan interaksi di kelas dengan membalik pola pembelajaran tradisional. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, seperti kesiapan pendidik dalam memanfaatkan teknologi dan keterbatasan infrastruktur digital.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi ketiga model pembelajaran ini dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan efektivitas pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi empiris guna mengukur dampak integrasi model ini dalam berbagai jenjang pendidikan serta eksplorasi pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan personalisasi.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Blended Learning, Flipped Classroom, inovasi pembelajaran, Kualitas pendidikan.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Berdasarkan data UNESCO, lebih dari 1,5 miliar siswa diseluruh dunia terdampak oleh perubahan sistem pendidikan akibat pandemi COVID-19, yang mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran (Darmayasa et al., 2025). Selain itu, laporan World Economic Forum menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi menjadi kompetensi utama yang dibutuhkan di dunia kerja masa depan (Arnyana, 2019). Namun, kenyataannya, banyak sistem pendidikan masih berfokus pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat pasif, di mana peserta didik hanya menerima informasi tanpa adanya interaksi aktif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dengan kebutuhan kompetensi yang diperlukan di dunia nyata.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas metode pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Rahmadani, 2019) menyoroti bahwa PBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik melalui pendekatan berbasis masalah nyata. Penelitian lain oleh (Hakim & Nisa, 2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan kolaboratif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, penelitian oleh (Yusuf, 2025) mengkaji konsep Flipped Classroom sebagai bagian dari Blended Learning dan menemukan bahwa model ini memungkinkan peserta didik memahami materi lebih baik sebelum sesi tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi dan penyelesaian tugas berbasis pemecahan masalah. Berdasarkan berbagai literatur tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya dengan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana ketiga model pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

Berdasarkan fakta sosial dan literatur yang telah diuraikan, dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan berpikir kritis. PBL diperkirakan dapat memperkuat kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pendekatan berbasis masalah nyata, sementara Blended Learning memungkinkan fleksibilitas belajar yang lebih besar dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan

interaktivitas dalam pembelajaran. Selain itu, Flipped Classroom dihipotesiskan dapat mengoptimalkan sesi tatap muka dengan memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi yang lebih mendalam dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa integrasi ketiga model pembelajaran ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif, yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional.

Masalah dalam efektivitas pembelajaran di era digital sangat penting untuk diteliti karena sistem pendidikan yang masih banyak menggunakan metode konvensional sering kali gagal membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan Problem Based Learning, Blended Learning, dan Flipped Classroom sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada integrasi ketiga model tersebut, yang belum banyak dibahas secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Jika studi-studi terdahulu cenderung meneliti model pembelajaran ini secara terpisah, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji bagaimana kombinasi dari ketiganya dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan dari penelitian sebelumnya, seperti kurangnya kajian mengenai penerapan model pembelajaran ini dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, institusi pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia kerja di abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran inovatif, khususnya Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom (Zahra et al., 2024). Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen akademik lainnya yang membahas efektivitas dan penerapan ketiga model pembelajaran ini dalam berbagai konteks pendidikan.

Tahapan dalam kajian pustaka ini meliputi: Identifikasi dan Pengumpulan Sumber,

sumber-sumber literatur dikumpulkan dari jurnal ilmiah terindeks, buku akademik, serta prosiding konferensi yang membahas model pembelajaran PBL, Blended Learning, dan Flipped Classroom (Wulansari et al., 2023). Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar, Research Gate, dan jurnal nasional maupun internasional yang relevan. Seleksi Literatur, literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian serta kredibilitasnya. Fokus utama adalah studi-studi yang membahas penerapan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing model pembelajaran, serta bagaimana ketiga model tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Analisis dan Sintesis Data, literatur yang telah dipilih dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk memahami berbagai konsep, keunggulan, serta tantangan dalam penerapan PBL, Blended Learning, dan Flipped Classroom. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk membandingkan dan menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber guna mengembangkan argumen yang lebih kuat mengenai efektivitas model pembelajaran ini. Penyusunan Temuan dan Kesimpulan, setelah analisis dilakukan, temuan penelitian dirangkum dalam bentuk diskusi yang menyoroti implikasi ketiga model pembelajaran ini dalam konteks pendidikan saat ini. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana integrasi PBL, Blended Learning, dan Flipped Classroom dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tren dan perkembangan dalam inovasi pembelajaran, tetapi juga menawarkan sintesis yang lebih luas mengenai bagaimana ketiga model ini dapat diterapkan secara efektif untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia Pendidikan yang terus berkembang, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola belajar siswa, pendekatan konvensional yang bersifat satu arah mulai kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam (Umam, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta hasil belajar siswa. Problem Based Learning, Blended Learning, dan Flipped Classroom merupakan tiga pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, fleksibel, dan bermakna (Rahimah et al., 2024). Dengan menerapkan ketiga metode ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis tetapi juga mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif.

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran problem based learning adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan masalah yang terjadi dalam kehidupan. Model pembelajaran ini menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai inti dari proses pembelajaran dimana problem based learning menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna bagi peserta didik, sehingga dapat menjadi batu loncatan bagi penyelidikan dan eksplorasi lebih lanjut untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Muhartini et al., 2023).

Problem based learning mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengembangkan keterampilan berpikir dengan cara mencari dan menganalisis data sehingga solusi yang dihasilkan menjadi rasional, PBL mengharuskan peserta didik menemukan solusi nyata untuk permasalahan yang dihadapi, peserta didik dirangsang melalui pemberian untuk lebih aktif, berpikir kritis dan terlibat langsung dalam proses pencarian solusi terhadap permasalahan nyata.

Menurut (Kusuma, 2021) terdapat 3 ciri utama problem based learning, yaitu

- a. PBL merupakan suatu rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengharuskan peserta didik terlibat secara aktif dalam berpikir, mencari, dan mengelola data untuk membangun pemahaman
- b. Kegiatan pembelajaran dalam PBL diarahkan untuk menyelesaikan masalah, dimana masalah menjadi elemen kunci mendorong proses pembelajaran
- c. Pemecahan masalah dalam PBL menggunakan pendekatan berpikir ilmiah, baik secara deduktif maupun induktif, dengan proses yang sistematis dan berbasis pada data serta fakta empiris.

Model pembelajaran problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitik beratkan pada eksplorasi dan pemecahan masalah sebagai inti dari proses belajar. Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa permasalahan kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pemunculan masalah yang dapat berasal dari guru atau diidentifikasi langsung oleh peserta didik menggali dan mengelaborasi informasi yang relevan dengan menggunakan pengetahuan awal yang telah

dimiliki. Selain itu model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih sendiri permasalahan yang menarik dan menantang untuk diselesaikan, dengan demikian, peserta didik terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks ini peran guru adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara mandiri dan sistematis.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Dalam pelaksanaannya, guru tidak bertindak sebagai pemberi informasi utama melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses penyelesaian masalah secara sistematis dan berbasis bukti. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah serta keterampilan intelektual dan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif yang memungkinkan peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, mengelaborasi gagasan, serta mengambil Keputusan berdasarkan analisis yang komprehensif. Secara keseluruhan model *problem based learning* bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan secara mandiri, bekerja sama dalam tim, serta memiliki keterampilan berpikir analitis dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata. Adapun tahapan pembelajaran dengan model *problem based learning* antara lain (Muhartini et al., 2023):

a. Orientasi peserta didik terhadap masalah

Pada tahap ini, guru berperan dalam memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran serta prosedur yang akan diterapkan. Guru juga dapat memanfaatkan berbagai strategi seperti penyajian fenomena, demonstrasi atau narasi yang relevan untuk merangsang peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami masalah yang akan diselesaikan.

b. Pengorganisasian peserta didik dalam pembelajaran

Guru membimbing peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasi tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan agar peserta didik memiliki struktur kerja yang jelas dalam memecahkan masalah secara sistematis.

c. Bimbingan dalam penyelidikan individual maupun kelompok

Peserta didik didorong untuk melakukan eksplorasi informasi yang relevan, baik secara individu maupun kelompok. Guru berperan dalam memberikan arahan dan dukungan agar peserta didik dapat mengumpulkan data yang sesuai, melakukan eksperimen jika diperlukan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

d. Pengembangan dan penyajian hasil karya

Setelah proses penyelidikan, peserta didik menyusun hasil kerja mereka dalam bentuk laporan, video, atau presentasi. Guru bertugas memfasilitasi diskusi dan refleksi; sehingga peserta didik dapat mengomunikasikan temuan mereka serta mengaitkannya dengan konsep yang lebih luas.

e. Evaluasi dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru membantu peserta didik dalam mengevaluasi efektivitas solusi yang telah dikembangkan. Peserta didik diajak untuk merefleksikan proses yang telah mereka jalani, mengidentifikasi kelemahan serta keunggulan pendekatan yang digunakan, dan mempertimbangkan penerapan konsep dalam konteks yang lebih luas.

Model pembelajaran *problem based learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka didorong untuk mengemukakan gagasan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif, reflektif, serta memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Blended learning secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata “blended” yang berarti campuran dan “learning” yang berarti pembelajaran. Konsep ini merujuk pada pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan berbagai aktivitas belajar secara luring dan daring, blended learning dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara pembelajaran konvensional dan virtual, melalui metode ini pembelajaran berbasis tatap muka di ruang kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang diakses melalui platform digital yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Rahmi & Azrul, 2022). Metode ini dapat dianggap sebagai inovasi dari sistem pembelajaran untuk meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah. Pendekatan ini memadukan keunggulan pembelajaran tatap muka dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran daring. Blended learning memberikan kesempatan pada peserta didik mengakses materi pembelajaran dengan model dan gaya belajar yang bervariasi.

Blended learning mulai berkembang sekitar tahun 2000 dan telah banyak diterapkan

diberbagai negara seperti Amerika Utara, Inggris, Australia, serta di lingkungan perguruan tinggi dunia (Husain & Basri, 2021). Sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan metode pembelajaran tatap muka (*facetoface*) dengan pembelajaran daring (*online learning*), pendekatan ini dirancang untuk mengoptimalkan proses pendidikan dari segi metode penyampaianya melalui platform digital. Dimana dalam sistem ini peserta didik tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan pengajar secara langsung, tetapi juga dapat memperoleh sumber belajar dari berbagai sumber lain. Beberapa metode yang dapat digunakan meliputi akses ke perpustakaan digital, diskusi daring, eksplorasi situs web akademik, penggunaan mesin pencari ilmiah, serta pemanfaatan media berbasis perangkat lunak edukatif dan tutorial pembelajaran interaktif. Pemanfaatan inovasi teknologi dalam dunia pendidikan telah mempermudah akses terhadap informasi dan sumber daya akademik. Oleh karena itu, integrasi antara metode pembelajaran konvensional dan teknologi digital dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di era digital saat ini.

Blended learning memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran, dengan system ini, peserta didik tidak lagi terikat pada kehadiran fisik di institusi pendidikan, melainkan dapat mengakses materi secara daring kapan pun dan dimana pun mereka berada. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel serta mendukung penerimaan materi tanpa batasan ruang dan waktu. Penerapan blended learning juga berkontribusi terhadap efisiensi waktu dan tenaga peserta didik, karena mereka dapat mengikuti pembelajaran dari lokasi lain tanpa harus melakukan perjalanan ke institusi pendidikan sehingga mengurangi tingkat kelelahan (Rahmani, 2022). Dari perspektif ekonomi, blended learning berpotensi mengurangi biaya operasional yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran konvensional. Lebih lanjut pembelajaran daring memungkinkan akses ke berbagai sumber daya digital yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan menyediakan beragam media daring, blended learning menciptakan ruang belajar yang lebih luas dan inklusif, sehingga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik (Astriani & Anbiya, 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran esensial dalam membentuk karakter dan Kepribadian peserta didik Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama kehidupan beragama. Pembelajaran dalam bidang ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi religiusitas, sosial, dan keterampilan peserta didik. Dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat monoton, sehingga dapat menimbulkan kejenuhan

serta mengurangi efektivitas pembelajaran di era digital saat ini. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yang diukur berdasarkan kemampuannya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi peserta didik, karena itu guru PAI dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, salah satunya dengan mengimplementasikan blended learning (Prastiwi, 2025).

Secara umum, penerapan blended learning dalam pembelajaran PAI terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (Anggraeni et al., 2020)

a. Tahapan persiapan

Dalam tahap ini, guru perlu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perangkat tersebut mencakup perumusan kompetensi inti, kompetensi dasar, serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selain itu, materi PAI diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: Materi yang disampaikan secara daring, materi yang dipelajari secara mandiri diluar jaringan dirumah, dan materi yang diajarkan secara tatap muka di dalam kelas

b. Tahapan pelaksanaan

Pembelajaran daring dalam model ini dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti *e-learning*, *google classroom*, *zoom meeting*, *google meet*, *powerpoint*, *youtube* dan *whatsapp*. Selain itu, pembelajaran juga dapat dilakukan secara blended, di mana peserta didik diberikan tugas yang dikerjakan secara mandiri di luar sesi tatap muka. Tahap akhir dalam pelaksanaan ini adalah pembelajaran secara langsung di kelas atau pertemuan berkala untuk memperkuat pemahaman peserta didik.

c. Tahapan evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru PAI secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran selesai. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan serta mengevaluasi efektivitas implementasi model blended learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Dengan demikian penerapan blended learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas proses belajar, tetapi juga memungkinkan integrasi berbagai sumber daya digital guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif

Secara konseptual, flipped classroom merupakan model pembelajaran dimana kegiatan belajar yang umumnya dilakukan dikelas dialihkan keluar kelas, sementara tugas- tugas yang

sebelumnya diberikan sebagai pekerjaan rumah justru dikerjakan dan dibahas dalam lingkungan kelas. Metode ini menitik beratkan pada pembelajaran yang aktif dengan pendekatan student-centered, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Flipped classroom dikategorikan sebagai pendekatan pedagogi berbasis teknologi yang terdiri dari dua komponen utama. Komponen pertama adalah pemanfaatan komputer sebagai sarana utama dalam pembelajaran mandiri di luar kelas, seperti melalui penggunaan video pembelajaran. Komponen kedua mencakup aktivitas pembelajaran interaktif yang dilakukan di dalam kelas guna memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar (Wicaksono & Rahayu, 2025).

Flipped classroom dikenal luas sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang membalik metode pembelajaran konvensional. Dalam pendekatan tradisional, kegiatan belajar dimulai dengan tatap muka di kelas, kemudian dilanjutkan dengan tugas mandiri di rumah. Sebaliknya, dalam flipped classroom peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri di rumah baik melalui bahan ajar digital, video, maupun sumber lain sebelum melaksanakan pembelajaran interaktif di kelas. Dengan demikian sesi tatap muka di kelas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk diskusi mendalam, pemecahan masalah, serta aktivitas berbasis pemikiran kritis. Dalam lingkungan ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menerapkan konsep yang telah mereka pelajari secara mandiri.

Secara umum implementasi flipped classroom melibatkan penyediaan materi ajar sebelum sesi tatap muka melalui berbagai media pembelajaran, termasuk media audio, visual, serta media interaktif lainnya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam memahami materi sebelum mengikuti sesi tatap muka secara langsung maupun daring sehingga peserta didik lebih siap dan aktif dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas selama pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya, baik secara daring maupun luring, melalui strategi pembelajaran yang telah teruji dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, dimana salah satu metode yang umum diterapkan dalam flipped classroom adalah memindahkan tahap pembelajaran awal ke luar kelas sehingga waktu di kelas difokuskan untuk aktivitas yang lebih interaktif. Dalam praktiknya, flipped classroom tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan pendekatan ini, peserta didik memiliki

kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam sebelum sesi tatap muka, sementara pendidik dapat lebih fokus dalam membimbing dan mengevaluasi pemahaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Yasin et al., 2024)

Menurut Utami dalam Jurnal (Imaniah & Bahria, 2020) model pembelajaran flipped classroom memiliki beberapa jenis (Kurniawan, 2021), yaitu sebagai berikut:

a. Traditional flipped

Model traditional flipped merupakan bentuk paling sederhana dari flipped classroom. Dalam model ini, peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri di luar kelas dengan menonton video pembelajaran. Peserta didik melakukan kegiatan berbasis diskusi dan kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada akhir sesi, dilakukan kuis untuk mengukur pemahaman individu atau berpasangan.

b. Mastery flipped

Model mastery flipped merupakan pengembangan dari traditional flipped. Proses pembelajarannya serupa namun dengan tambahan tahapan berupa pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya sebelum peserta didik melanjutkan ke materi baru. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik telah menguasai konsep dasar sebelum melangkah lebih jauh.

c. Peer instruction flipped

Model peer instruction flipped menekankan pada interaksi antarpeserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sebelum sesi kelas, peserta didik mempelajari materi dasar secara mandiri melalui video. Di dalam kelas, mereka menjawab pertanyaan konseptual secara individu, kemudian diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mempertahankan jawaban mereka kepada teman sebayanya. Proses ini membantu peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui argumentasi dan refleksi terhadap jawaban yang diberikan. Pada akhir sesi, pendidik mengevaluasi pemahaman individu dengan memberikan tes atau penilaian lainnya.

d. Problem based learning flipped

Model problem based learning flipped berfokus pada pemecahan masalah. Sebelum sesi kelas, peserta didik diberikan skenario permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Mereka harus mencari informasi awal dan mencoba memahami isu yang dihadapi secara mandiri. Saat sesi kelas berlangsung, peserta

didik bekerja dalam kelompok untuk menyusun solusi atas permasalahan yang telah diberikan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan eksperimen. Pada akhir sesi, peserta didik melakukan presentasi, refleksi, serta evaluasi terhadap solusi yang mereka kembangkan.

Flipped classroom atau kelas terbalik merupakan salah satu bentuk pembelajaran campuran yang menggabungkan metode pengajaran konvensional dengan teknologi digital. Dalam pendekatan ini, peserta didik mempelajari materi ajar secara mandiri sebelum sesi tatap muka di kelas, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi dan pemecahan masalah. Konsep ini sering dikaitkan dengan blended learning yaitu system pembelajaran tatap muka yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis digital (Patandean & Indrajit, 2021).

Flipped classroom juga dapat diartikan sebagai pembelajaran terbalik (*flipped learning*) dimana pembelajaran berlangsung didalam maupun diluar ruangan. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel melalui video, buku, atau sumber digital lainnya sebelum mengikuti sesi diskusi atau praktek di kelas. Dengan demikian flipped classroom sebagai bentuk blended learning memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan komprehensif. Integrasi antara teknologi digital dan interaksi langsung dalam kelas memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Simpulan

Artikel ini menegaskan bahwa integrasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital. Ketiga model ini berkontribusi dalam membangun keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta meningkatkan kemandirian dan interaksi peserta didik. Kajian pustaka menunjukkan bahwa PBL efektif dalam menanamkan kemampuan analitis melalui pendekatan berbasis masalah nyata, Blended Learning memberikan fleksibilitas dalam akses pembelajaran dengan mengoptimalkan teknologi digital, sedangkan Flipped Classroom memungkinkan pemanfaatan waktu di kelas untuk diskusi mendalam dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi ketiga model ini, seperti kesiapan pendidik dalam menerapkan teknologi pembelajaran dan ketersediaan infrastruktur digital yang memadai. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu berfokus pada studi empiris mengenai efektivitas kombinasi model pembelajaran ini dalam berbagai konteks

pendidikan, serta eksplorasi strategi terbaik untuk mengatasi hambatan dalam penerapannya. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana adaptasi teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan pembelajaran berbasis data dapat memperkuat efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D., Zahra, L. A., & Shoheh, R. A. (2020). Pembelajaran blended learning berbasis schoology pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 56–69.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i–xiii.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Hakim, M., & Nisa, K. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di SDN 29 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1259–1266.
- Husain, B., & Basri, M. (2021). Pembelajaran e-learning di masa pandemi. *Surabaya: Pustaka Aksara*.
- Kurniawan, A. (2021). Flipped classroom. *Model Pembelajaran Era Society*, 5(1), 37.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan hasil belajar Siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Nuratzila, N., Lisurante, S. N., Amalia, D., Besse, J., & Sabir, S. (2024). Literatur Review: Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 209–218.
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped classroom: Membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif*. Penerbit Andi.
- Prastiwi, R. (2025). IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Tarbiyah Islam*, 2(2).
- Rahimah, R., Akbar, A. F., & Cahyadi, A. (2024). MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PAI DAN PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MODEL

PEMBELAJARAN KLASIK. *Berajah Journal*, 4(3), 633–642.

Rahmadani, R. (2019). Metode penerapan model pembelajaran problem based learnig (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.

Rahmani, A. P. (2022). Penerapan Metode Blended learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 21–34.

Rahmi, U., & Azrul, M. P. (2022). *Desain dan implementasi blended learning: integrasi teknologi dan pedagogi*. Penerbit Andi.

Rifai, A. (2020). Problem based learning dalam pembelajaran IPA. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2139–2144.

Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.

Wicaksono, V. D., & Rahayu, S. (2025). *FLIPPED CLASSROOM Strategi Inovatif Pembelajaran di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Wulansari, L., Abdullah, T., Suhardi, E., & Iskandar, A. (2023). *Inovasi guru di era Merdeka Belajar*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

Yasin, M., Judijanto, L., Andrini, V. S., Patriasih, R., Hutami, T. S., Hasni, H., Arisa, M. F., Asriningsih, T. M., Saifuddin, M., & Hariyono, H. (2024). *Model Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teori dan Implementasi*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Yusuf, M. (2025). Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 27–44

Zahra, F., Putri, D. A., & Muttaqiin, A. (2024). Literatur Review: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran SAINS. *Jurnal Biofiskim: Pendidikan Dan Pembelajaran IPA*.